

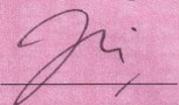
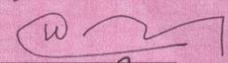
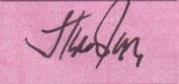
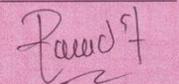
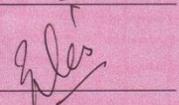
**HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI**

**Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi  
Program Studi Pendidikan Sosiologi Antropologi Jurusan Sosiologi  
Fakultas Ilmu Sosial  
Universitas Negeri Padang  
Pada Hari Rabu, 31 Juli 2013**

**Strategi Adaptasi Orang Rimba Studi kasus: Desa Sungai Karang  
Kecamatan VII Koto Ilir Kabupaten Tebo Jambi**

**Nama : Fitri Yani  
BP/NIM : 2008/05744  
Program Studi : Pendidikan Sosiologi Antropologi  
Jurusan : Sosiologi  
Fakultas : Ilmu Sosial**

**Padang, 31 Juli 2013**

<b>Tim Penguji</b>	<b>Nama</b>	<b>Tanda Tangan</b>
1. Ketua	: Adri Febrianto, S.Sos., M.Si	
2. Sekretaris	: Wirdanengsih, S.Sos., M.Si	
3. Anggota	: Drs. Ikhwan, M.Si	
4. Anggota	: Erda Fitriani, S.Sos., M.Si	
5. Anggota	: Drs. Gusraredi	

## ABSTRAK

**Fitri Yani. 2008/05744. *Strategi Adaptasi orang Rimba di Desa Sungai Karang Kecamatan VII Koto Ilir Kabupaten Tebo Jambi. Jurusan Sosiologi. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Padang. 2013***

Orang Rimba merupakan penduduk asli Provinsi Jambi yang disebut dengan Komunitas Adat Tertinggal (KAT). Pada tahun 2008 orang Rimba telah dimukimkan oleh pemerintah Dinas Kesejahteraan Sosial dan Pemberdayaan Masyarakat melalui PKAT program GPS3 di Dusun Lubang Jaya. Program penyuluhan ini hanya berlangsung selama 1 tahun, untuk tahun berikutnya orang Rimba dibiarkan hidup mandiri tanpa adanya bantuan sembako dari pemerintah, sedangkan tanaman yang mereka tanam belum produktif semua. Adanya pembukaan hutan yang dijadikan sebagai HKTI, berjarak 9 km dari Dusun Lubang Jaya, menyebabkan orang Rimba semakin sulit dalam memenuhi kebutuhan. Oleh karena itu penelitian ini ingin mengungkap bagaimana strategi adaptasi yang dilakukan orang Rimba berdasarkan sistem pengetahuan yang mereka miliki yang diwujudkan melalui tindakan untuk bertahan hidup.

Teori untuk menganalisis penelitian ini adalah teori *etnosains* yang dikemukakan oleh Franke. Menurut Franke *etnosains* bertujuan untuk melukiskan lingkungan sebagaimana dilihat oleh masyarakat yang diteliti (*emic*), dengan menggunakan konsep-konsep bahasa masyarakat setempat, yakni dengan mengungkapkan taksonomi-taksonomi dan klasifikasi-klasifikasi yang ada dalam istilah lokal. Dengan cara demikian dapat diketahui hubungan masyarakat dan lingkungan dapat benar-benar dipersepsikan oleh suatu kelompok manusia dengan pengetahuan yang mereka miliki.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan studi *etnosains*. Teknik pemilihan informan dilakukan dengan *snowball sampling*, dengan informan penelitian antara lain sekretaris desa, 2 orang pendamping orang Rimba, 32 orang Rimba, dan 8 orang pendatang. Informan dalam penelitian ini berjumlah 43 orang. Pengumpulan data dilakukan secara observasi partisipasi pasif, wawancara mendalam (*indepth interview*) dan studi dokumentasi. Untuk menguji keabsahan data, peneliti melakukan triangulasi data. Analisis data penelitian ini menggunakan analisis tema budaya (*cultural themes*) yang dikemukakan oleh Spradley.

Hasil dari penelitian ini adalah strategi adaptasi yang dilakukan orang Rimba dalam bertahan hidup setelah bermukim berdasarkan sistem pengetahuan yang mereka miliki, terbagi menjadi 3, yaitu : (1) *Behuma* (Berladang) pada tahap *membuko tanoh* ada aturan *pantongon menebas* hutan yang harus dipatuhi orang Rimba. Pada aktivitas *behuma* (berladang) orang Rimba menanam tanaman untuk kebutuhan sehari-hari seperti; *tanom* padi, ubi dan pisang, serta tanaman yang mempunyai masa produktif jangka panjang yaitu *tanom parak* (karet) dan *tanom* sawit. (2) *Ngidupin hayom* (Beternak Ayam) (3) *Berburu babi* di wilayah perkebunan HTI (4) Mencari hasil hutan (*remayow*) seperti 1. Berburu, 2. *Manca* hutan, 3. *Ngakop* ikan. (5) Strategi dalam lembaga adat, adanya aturan yang harus dipatuhi oleh orang Rimba dalam bertindak.

## KATA PENGANTAR



Assalamualaikum Warahmatullahiwabarakatuh

Puji dan syukur penulis ucapkan ke hadapan Allah SWT, yang mana telah memberikan rahmat dan karunia-Nya kepada penulis, Salawat tak henti-hentinya penulis sampaikan kepada Nabi Muhammad SAW, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “*Strategi Adaptasi orang Rimba di Desa Sungai Karang Kecamatan VII Koto Ilir Kabupaten Tebo Jambi*”. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Kependidikan Program Studi Sosiologi Antropologi Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang.

Dalam penelitian dan penulisan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bantuan, dorongan, petunjuk dari berbagai pihak, untuk itu penulis mengucapkan terimakasih kepada Adri Febrianto, S.Sos., M.Si sebagai pembimbing I dan Ibu Wirdanengsih, S.Sos, M.Si sebagai pembimbing II yang telah memberikan masukan dan saran serta dengan sabar membimbing penulis dalam menyelesaikan penelitian dan penulisan skripsi ini. Selanjutnya penulis juga mengucapkan terima kasih kepada: Bapak Dekan Fakultas Ilmu Sosial beserta staf dan karyawan Universitas Negeri Padang yang telah memberikan kemudahan dalam administrasinya; Bapak Ketua dan Sekretaris Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial UNP yang telah memberikan kemudahan dalam penyelesaian skripsi ini; Bapak dan Ibu Staf Pengajar

Jurusan Sosiologi yang telah banyak memberikan ilmunya kepada penulis selama menjalankan perkuliahan.

Terima kasih kepada orang tua tercinta yang telah memberikan dukungan do`a, moril dan materil kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini, serta orang-orang terdekatku yang telah memberikan dorongan semangat dalam perkuliahan sampai penyusunan skripsi ini selesai. Rekan-rekan mahasiswa Jurusan Sosiologi, khususnya angkatan 2008 yang telah banyak memberikan semangat sehingga penulisan skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Semua pihak yang dengan sukarela memberikan bantuan baik berupa pemikiran maupun buku-buku yang relevan sehingga penyusunan skripsi ini dapat berjalan dengan lancar.

Akhir kata dengan segala kerendahan hati, penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu penulis mengharapkan masukan berupa kritikan dan saran membangun dari segenap pembaca. Atas kritikan dan saran dari pembaca, penulis ucapkan terima kasih. Semoga semua yang telah dilakukan menjadi ibadah dan diberi ganjaran yang berlipat ganda oleh Allah SWT. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca, khususnya Program Studi Sosiologi Antropologi.

Padang, Juli 2013

Penulis

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>ii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>iv</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>vi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah.....	11
C. Tujuan Penelitian.....	12
D. Manfaat Penelitian .....	13
E. Penjelasan Konsep.....	13
F. Kerangka Teoritis.....	15
G. Metodologi Penelitian .....	19
1. Lokasi Penelitian .....	19
2. Pendekatan dan Tipe Penelitian.....	20
3. Pemilihan Informan .....	21
4. Teknik Pengumpulan Data .....	22
H. Triangulasi Data.....	25
I. Analisis Data.....	25
<b>BAB II GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN</b>	
A. Kondisi Geografis .....	28
B. Kondisi Demografis.....	29
1. Kependudukan.....	29
2. Mata Pencaharian.....	30
3. Pendidikan.....	31
4. Agama.....	33
5. Pola Pemukiman orang Rimba.....	34

6. Sistem Kekerabatan orang Rimba.....	35
7. Sejarah Ringkas orang Rimba.....	37
8. Organisasi Sosial orang Rimba.....	41
<b>BAB III STRATTEGI ADAPTASI ORANG RIMBA DESA SUNGAI</b>	
<b>KARANG</b>	
A. Kehidupan orang Rimba Setelah Bermukim.....	45
B. Strategi Adaptasi orang Rimba Setelah Bermukim di Dusun	
Lubang Jaya.....	48
1. Behuma (Berladang).....	49
2. Ngidupin Hayom (Beternak Ayam).....	65
3. Berburu Babi di Wilayah Perkebunan.....	67
4. Mencari Hasil Hutan (Remayau).....	68
5. Aturan dalam Lembaga Adat.....	71
C. Program Pemberdayaan Masyarakat yang di Lakukan oleh	
Pemerintah Desa (Gerbang Pelayanan Swadaya Sumber	
Sejahtera/GPS3).....	78
<b>BAB IV PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	81
B. Saran.....	82
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	
<b>LAMPIRAN.....</b>	

## DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Pedoman Wawancara
- 2 Daftar Informan
  - 3 Surat Keputusan Pembimbing
  - 4 Surat Pengantar Penelitian dari Dinas Kesatuan Bangsa, Politik, dan Penanggulangan Bencana Kabupaten Tebo
  - 5 Surat Izin Penelitian dari Kantor Kecamatan VII Koto Ilir
  - 6 Dokumentasi

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Berdasarkan data Biro Pusat Statistik tahun 2004 dinyatakan bahwa penduduk Indonesia berjumlah kurang lebih 215 juta jiwa dan diperkirakan lebih dari 30% menggantungkan hidupnya dari hutan. Departemen kehutanan memperkirakan bahwa sekitar 30 juta penduduk Indonesia mengandalkan hidupnya secara langsung dari hutan dengan pola hidup perladangan berpindah, memancing, berburu, menebang dan menjual kayu serta mengumpulkan hasil-hasil hutan non kayu seperti rotan, madu dan resin untuk digunakan dan dijual<sup>1</sup>. Data lain menunjukkan bahwa penduduk yang bermata pencharian langsung dari hutan sekitar 6 juta orang<sup>2</sup>. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan dan pengelolaan hutan tidak hanya untuk kepentingan ekonomi semata, namun tidaklah lepas dari aspek sosial, khususnya bagi masyarakat yang hidup di dalam dan sekitar hutan<sup>3</sup>.

Suku anak dalam (SAD) merupakan penduduk asli Jambi yang disebut dengan orang Rimba. Orang Rimba adalah masyarakat yang hidup di hutan atau rimba, sesuai dengan sebutan yang diinginkan komunitas ini dalam penyebutan jati diri mereka. Kebudayaan yang mereka bangun tentu sangat dipengaruhi oleh

---

<sup>1</sup> Nandika (2005:11) dalam Hamdani Fauzi. 2012. *Pembangunan Hutan Berbasis Kehutanan Sosial*. Karya Putra Darwati : Bandung. Hlm: 1

<sup>2</sup> Departemen Kehutanan ( 2006:9) dalam *ibid*

<sup>3</sup> Hamdani Fauzi. 2012. *Pembangunan Hutan Berbasis Kehutanan Sosial*. Karya Putra Darwati : Bandung. Hlm: 1

keberadaan rimba sebagai identitas mereka<sup>4</sup>. Orang Rimba dalam penyebutan identitas mereka tidak mau disebut sebagai “orang Kubu”, kubu berarti kotor, primitif, kafir, atau arti lain yang senada. Kata ini sebenarnya berasal dari orang Rimba yang justru dipakai oleh orang luar untuk menunjukkan identitas orang Rimba yang “primitif”. Di kemudian hari, penyebutan ini ternyata mempengaruhi cara pandang dan perilaku orang Rimba bila berhadapan dengan orang luar. Mereka menjadi merasa rendah diri dan hilang kepercayaan terhadap dirinya sendiri<sup>5</sup>.

Jumlah penduduk hasil Sensus Penduduk tahun 2010 di Provinsi Jambi sebanyak 3.088.168 meliputi berbagai suku bangsa yang ada di wilayah Jambi, termasuk di dalamnya penduduk Komunitas Adat Tertinggal (KAT) atau yang lebih dikenal dengan orang Rimba. Jumlah orang Rimba di Provinsi Jambi tercatat sebanyak 3.198 jiwa yang tersebar di beberapa Kabupaten / Kota.

---

<sup>4</sup> Abdul Rahman. 2012. *Merancang Pendidikan Untuk Komunitas Orang Rimba* dalam Tim Warsi. 2012. *Meretas Aksara di Belantara* . Gramedia: Jakarta. hlm: xvi

<sup>5</sup> (Manurung, 2007:41). Dalam <http://buletin73.blogspot.com/2008/07/asal-usul-dan-sejarah-suku-anak-dalam.html> diakses tanggal 4 juni 2013 jam 19: 30.

**Tabel 1. Jumlah Orang Rimba Berdasarkan Jenis Kelamin dan Kabupaten Tahun 2010**

Kabupaten/ Kota	Jenis Kelamin		Jumlah
	Laki-laki	Perempuan	
Merangin	439	419	858
Sarolangun	537	558	1.095
Batang Hari	40	39	79
Tanjab Barat	31	26	57
Tebo	420	403	823
Bungo	143	143	286
Provinsi Jambi	1.610	1.588	3.198

Sumber: BPS Provinsi Jambi Tahun 2010 dalam <http://sp2010.bps.go.id/files/ebook/1500.pdf>. Hlm: 12 diakses pada tanggal 14 Oktober 2012 jam 12:09 WIB.

Berdasarkan data di atas jumlah orang Rimba tahun 2010 dapat dilihat berjumlah 823 jiwa yang tersebar di beberapa kecamatan yaitu Kecamatan Sumai, VII Koto, VII Koto Ilir, Tengah Ilir, Tebo Tengah, Muaro Tabir dan Rimbo Ilir. Kecamatan VII Koto Ilir merupakan salah satu kecamatan yang berada di Kabupaten Tebo yang memiliki 6 desa yaitu Desa Balai Rajo, Pasir Mayang, Cermin Alam, Paseban, Sungai Karang dan Teluk Kepayang Pulau Indah. Desa Sungai Karang letaknya dekat dengan Hutan Kawasan Tanaman Industri (HKTI) yang berbukit-bukit dan hutan yang ada sudah banyak yang gundul.

Keterbukaan akses terhadap dunia luar memberikan pengaruh yang besar terhadap kehidupan orang Rimba secara luas. Kondisi ini juga beriringan dengan

makin terancamnya kawasan hidup mereka dari kebutuhan akan sumber daya alam dari luar komunitas mereka, yaitu hutan. Transmigrasi dan pembukaan perkebunan secara besar-besaran telah mempersempit kawasan hidup orang Rimba serta akses terhadap sumber daya penghidupan mereka. Ratusan ribu hektar hutan telah berubah menjadi ratusan ribu kawasan bukan hutan, sehingga berdampak pada berkurangnya ratusan ribu kesempatan memenuhi kebutuhan dasar mereka. Sebagian dari mereka terpinggir makin jauh ke dalam rimba yang masih menyediakan sumber daya alam dan sebagian mereka keluar untuk mencari penghidupan<sup>6</sup>.

Keberadaan orang Rimba, masyarakat adat dan lokal dengan sumber daya hutan merupakan bagian yang tidak terpisahkan berabad-abad lamanya. Kaitan antara keduanya mampu menciptakan hubungan yang saling menjaga dan selaras. Jauh berbeda dengan para eksploitor, yang kadang datang serta berasal dari wilayah antah berantah, dengan berbekal selebar kertas izin, mereka diberikan hak serta wewenang penuh untuk melakukan apapun terhadap kawasan yang telah dikuasakan oleh negara kepada mereka<sup>7</sup>.

Benturan antara kepentingan pembangunan yang lebih berorientasi ekonomi sesaat dan berkelanjutan fungsi ekosistem terus saja terjadi dan tidak pernah berhenti. Sebagai salah satu contohnya adalah bagaimana kawasan hutan dataran rendah di pulau Sumatra dari waktu ke waktu terus berkurang. Diprediksikan hampir 500.000 Ha hutan hilang setiap tahun, baik karena konversi

---

<sup>6</sup> Abdul Rahman. 2012. *Merancang Pendidikan Untuk Komunitas Orang Rimba* dalam Tim Warsi. 2012. *Meretas Aksara di Belantara*. Gramedia: Jakarta.

<sup>7</sup> Rakhmat Hidayat. 2011. *Harga Mati Selamatkan Ekosistem Kunci di Bioregion DAS di Batang Hari* dalam Buletin Alam Sumatra Edisi Agustus 2011: KKI Warsi hal. 4

menjadi lahan budidaya untuk tanaman monokultur oleh perkebunan sawit maupun HTI, pertambangan, transmigrasi, pengambilan kayu secara *illegal logging* maupun akibat kebakaran hutan yang sering terjadi<sup>8</sup>.

Orang Rimba yang berada di Desa Sungai Karang berjumlah 120 KK yang hidup secara berkelompok di sekitar sungai yaitu di hulu sungai, sungai Rotan dan sungai Serum yang terletak di wilayah km 18, km 21, km 24 dan km 27. Orang Rimba yang berada di Dusun Lubang Jaya telah bermukim pada tahun 2008 melalui Proyek Komunitas Adat Terpencil (PKAT) program GPS3 (Gerbang Pelayanan Swadaya Sumber Sejahtera) oleh Dinas Kesejahteraan Sosial dan Pemberdayaan Masyarakat yang bekerjasama dengan pemerintahan desa yaitu dengan memberikan bantuan sembako dan beras serta bantuan pemukiman sebanyak 32 rumah yang terletak di km 24<sup>9</sup>. Rumah yang dibangun oleh dinas sosial sekarang hanya tinggal sedikit dan dihuni oleh orang Jawa, sedangkan orang Rimba bermukim di lahan mereka masing-masing yang diberikan oleh pemerintah. Orang Rimba tidak betah bermukim di rumah yang didirikan pemerintah untuk mereka sebab bantuan sembako dan beras dari pemerintah sudah dihentikan, padahal mereka mempunyai kebutuhan dasar yang harus dipenuhi untuk kelangsungan hidup mereka agar tetap bertahan hidup<sup>10</sup>.

Dalam bidang pertanian penyuluhan yang dilakukan oleh pemerintah kepada orang Rimba yaitu bagaimana cara-cara bercocok tanam, dengan memberikan tanaman percontohan berupa pembibitan karet dan sawit untuk

---

<sup>8</sup> *Ibid*

<sup>9</sup> Wawancara kepada Bapak Abdullah ( 56 ) seorang pendamping orang Rimba pada tanggal 8 April 2013

<sup>10</sup> Wawancara kepada Bapak Tumenggung Bujang Rancak ( 47 ) pada tanggal 17 April 2013

ditanam di lahan mereka, agar orang Rimba dapat hidup maju seperti masyarakat lain. Selain itu juga dalam bidang peternakan pemerintah memberikan bantuan hewan sapi agar orang Rimba beternak sapi untuk mendukung perekonomian orang Rimba, namun program peternakan sapi ini gagal. Program penyuluhan ini hanya berlangsung selama 1 tahun, setelah itu orang Rimba dibiarkan hidup mandiri dengan mengolah lahan karet dan sawit yang mereka tanam<sup>11</sup>.

Pada awal pemukiman tanaman karet dan sawit yang ditanam oleh orang Rimba belum menghasilkan (produktif), sedangkan pemerintah tidak lagi memberi bantuan sembako dan beras hal ini menyebabkan orang Rimba kembali menggantungkan hidupnya pada hutan yaitu dengan melakukan aktivitas *remayow*<sup>12</sup> seperti berburu dan meramu serta menangkap ikan untuk pemenuhan kebutuhan dasar hidup mereka di sekitar kawasan hutan tempat tinggal mereka<sup>13</sup>. Namun adanya pembukaan lahan hutan yang dijadikan sebagai Hutan Kawasan Tanaman Industri (HKTI) persoalan orang rimba semakin berat, sebab areal hutan yang menjadi mata pencaharian hidup mereka sudah dibagi-bagi sejumlah perusahaan kayu. Luas areal bekas Hak Pengusahaan Hutan (HPH) Oleh PT IFA seluas 108.000 hektar (ha) kini telah diperebutkan oleh sedikitnya tiga perusahaan HTI yaitu PT Tebo Multi Agro (TMA) seluas 19.800 ha, PT Lestari Asri Jaya (LAJ) seluas 16.000 ha, dan PT Wirakarya Sakti seluas 18.430 ha<sup>14</sup>.

---

<sup>11</sup> Wawancara kepada Bapak Abdullah ( 56 ) seorang pendamping orang Rimba pada tanggal 8 April 2013

<sup>12</sup> Remayow adalah kegiatan mencari hasil hutan

<sup>13</sup> Wawancara dengan Bapak Bujang Rancak seorang Tumenggung orang Rimba. Di lakukan pada tanggal 8 Oktober 2012.

<sup>14</sup> <http://dishut.jabarprov.go.id/?mod=detilBerita&idMenuKiri=&idBerita=1375> di akses tanggal 3 November 2012.

Hal ini juga seperti diungkapkan dalam koran AntarNews bahwa pembukaan lahan perkebunan baru Hutan Tanaman Industri (HTI) di Provinsi Jambi mengancam 550 warga orang Rimba, seperti diutarakan Tumenggung Bujang Kabut bahwa sudah berkali-kali ditentang untuk tidak membuka lahan hutan, namun pihak perusahaan tetap membuka hutan. Hal ini disebabkan pihak perusahaan yaitu PT Lestari Asri Jaya sudah mendapatkan izin berdasarkan SK Menhut No. 141/Menhut-II/2010. Perusahaan tersebut tengah membuka lahan seluas kurang lebih 58 hektar, pembukaan hutan ini mengancam kehidupan orang Rimba yang terletak di empat desa yaitu Desa Pelayungan, Semabu, Muarosekalo, dan Desa Sungai Karang<sup>15</sup>.

Adanya pembukaan HHTI yang berjarak 9 km dari tempat pemukiman orang Rimba menyebabkan berkurangnya luas hutan sebagai mata pencaharian untuk memenuhi kebutuhan dasar hidup mereka, padahal tanaman yang mereka tanam belum produktif semua. Berkurangnya luas hutan sebagai mata pencaharian orang Rimba menyebabkan pohon-pohon yang hidup sebagai mata pencaharian orang Rimba seperti pohon damar (*Agathis spp*), jelutung (*Dyera costulata*), meranti (*Shorea sp*), balam (*Palaquium sp*), rotan (*Daemonorops draco*), durian hutan (*Durio zibethinus*), kedondong (*Dysoxylum sp*) dan Sialang<sup>16</sup> sulit ditemukan karena sudah banyak hutan yang gundul, sehingga sekarang apabila ada orang melakukan penebangan hutan harus dilihat terlebih dahulu jika ada pohon Sialang, rotan (*Daemonorops draco*), durian hutan (*Durio zibethinus*),

---

<sup>15</sup> AntarNews.com tanggal 13 April 2012 dalam <http://www.antarajambi.com/berita/297033/suku-anak-dalam-terdesak-pembukaan-hti>. diakses tanggal 14 Oktober 2012

<sup>16</sup> Pohon Sialang merupakan jenis pohon sebagai tempat bersarangnya lebah (*Apis Dorsata*)

kedondong (*Dysoxylum sp*), jelutung (*Dyera costulata*) dan meranti (*Shorea sp*) jangan sampai ditebang atau terbakar. Begitu juga dengan berburu, sekarang sudah sulit menemukan hewan buruan karena hutan sebagai tempat fauna hidup sudah banyak ditebang dan dibakar maka hewan yang diburu sulit ditemukan, sehingga harus berburu di hutan yang jauh dari tempat tinggal mereka.<sup>17</sup>

Hutan merupakan sumber daya alam yang memiliki daya dukung terhadap lingkungan hidup (*carrying capacity*)<sup>18</sup>. Dari lingkungan tersebut orang Rimba dapat memenuhi kebutuhan hidup yang dapat secara langsung dicari di hutan seperti mencari getah jernang (*Daemonorops draco*), manau, getah balem (*Palaquium spp. Maduca spp*), getah meranti (*Shorea sp*), getah jelutung (*Dyera costulata*), buah durian (*Durio zibethinus*), buah kedondong (*Dysoxylum sp*) dan madu (*Apis Dorsata*) serta tanaman yang tumbuh di hutan untuk dijadikan obat dan berburu hewan liar, namun sekarang hutan telah habis ditebang untuk dijadikan HKTI.

Pemanfaatan hutan oleh orang Rimba merupakan salah satu bentuk keterikatan manusia dengan lingkungannya. Manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya yang tidak mungkin lepas dari lingkungan tempat tinggalnya. Bahkan secara ekstrem bisa dikatakan bahwa manusia sangat tergantung pada lingkungan,

---

<sup>17</sup> Wawancara dengan Bapak Ajang Seorang Kepala Adat orang Rimba. Di lakukan pada tanggal 7 Oktober 2012.

<sup>18</sup> *Carying capacity* (ketidakmampuan alam dalam kapasitas) adalah batas teoritis suatu populasi bertambah dan masih didukung secara permanen oleh suatu lingkungan. (Achmad Fedyani Saifudin, 2006. Antropologi Kontemporer. Jakarta: Kencana Prenada Media Group. Hlm 278)

sebagaimana nelayan yang sangat tergantung pada laut, dan lingkungan menyediakan banyak hal yang dibutuhkan manusia<sup>19</sup>

Banyak penelitian dan tulisan yang berhubungan dengan manusia dan lingkungannya terutama tentang studi etnoekologi; Pertama, skripsi Nilda Salwati<sup>20</sup> “Strategi Adaptasi orang Sakai di Kelurahan Pematang Pudu Kecamatan Mandau Kota Duri” mengemukakan bahwa perubahan kondisi lingkungan yang terjadi di sekitar tempat tinggal orang Sakai, mereka atasi dengan tindakan-tindakan yang sesuai dengan kemampuan mereka. Tindakan yang mereka lakukan ini merupakan wujud dari usaha-usaha mereka dalam mengatasi masalah yang mereka hadapi. Usaha tersebut terlihat dari mata pencaharian yang mereka lakukan yaitu: berladang ubi menggalo, mandah mengumpulkan hasil hutan, menangkap ikan, menjadi buruh bangunan, buruh kontrak di perusahaan-perusahaan minyak yang ada di Duri dan berdagang.

Kedua, skripsi Suryanisyah<sup>21</sup> “Strategi Adaptasi Petani Miskin: Studi Etnoekologi di Nagari Aie Dingin Kecamatan Lembah Gumanti Kabupaten Solok” mengemukakan bahwa bertani sambil beternak dan menambang pasir merupakan bentuk-bentuk strategi adaptasi yang dilakukan oleh petani miskin di Nagari Aie Dingin. Pekerjaan-pekerjaan sampingan ini tidak begitu berbeda dengan pekerjaan utama mereka yaitu masih bersentuhan dengan lingkungan.

---

<sup>19</sup> San Afri Awang, dkk. 2002. *Etnoekologi Manusia di Hutan Rakyat*. Yogyakarta: Sinergi Press. Hlm: 5

<sup>20</sup> Nilda Salwati. 2011. *Strategi Adaptasi Orang Sakai: Studi Etnoekologi Orang Sakai Di Kelurahan Pematang Pudu Kecamatan Mandau Kota Duri*. Skripsi: Padang FIS UNP Padang

<sup>21</sup> Suryanisyah. 2010. *Strategi Beradaptasi Petani Miskin: Studi Etnoekologi di Nagari Aie Dingin Kecamatan Lembah Gumanti Kabupaten Solok*. Skripsi: Padang FIS UNP Padang

Berternak semata-mata bukan hanya untuk memenuhi kebutuhan ekonomi, melainkan juga untuk mendukung aktivitas pertanian.

Ketiga, Penelitian Amri Marzali<sup>22</sup> “Dampak Sosial-Ekonomi Dari Komersialisasi Hutan Terhadap Masyarakat Desa Hutan” mengemukakan bahwa ada dampak positif dan negatif dengan adanya PP-HPH, dampak positifnya yaitu pertama; Adanya pembangunan infrastruktur jalan dan jembatan, bangunan dan fasilitas *base camp* dan *log pond*. Kedua, adanya pembukaan jalan baru yaitu jalan *logging* yang dibangun telah menjadi prasarana komunikasi alternatif di luar jalan tradisional sungai. Sedangkan dampak negatifnya adalah pertama; adanya pencurian kayu atau penebangan liar yang dilakukan PP-HPH tertentu maupun pihak-pihak lain sehingga merusak fungsi hutan sebagai kelestarian flora dan fauna. Kedua; dari sudut sosio-kultural adanya perubahan pola perilaku dan nilai kultural seperti perjudian, perkelahian, pembunuhan dan pelacuran di beberapa tempat terpencil di Kalimantan Timur, Barat, dan Selatan. Hal ini menyebabkan terjadinya perilaku pelanggaran adat masyarakat setempat.

Keempat, Judistira Garna<sup>23</sup> “Orang Badui Di Jawa: Sebuah Studi Kasus Mengenai Adaptasi Suku Asli Terhadap Pembangunan” mengemukakan bahwa program-program pembangunan yang dipaksakan dari luar jarang sejalan dengan kebutuhan dan aspirasi komunitas Badui, komunitas Badui memiliki mekanisme sosial kultural yang memungkinkan mereka beradaptasi dengan lingkungan yang

---

<sup>22</sup> Amri Marzali. 2000. Makalah tentang Dampak Sosial – Ekonomik dari Komersialisasi Hutan Terhadap Masyarakat Desa Hutan untuk Pelatihan Penilai Lapangan PHAPL. Lembaga Ekolabel Indonesia: Sukabumi. Hlm: 131 Dalam Amri Marzali. 2012. *Antropologi dan Kebijakan Publik*. Kencana Prenada Media Group: Jakarta.

<sup>23</sup> Jusdistira Garna. 1993. Orang Badui Di Jawa : Sebuah Studi Kasus Mengenai Adaptasi Suku Asli Terhadap Pembangunan dalam Lim Teck Ghee dan Alberto G. Gomes. 1993. *Suku Asli Dan Pembangunan Di Asia Tenggara*. Yayasan Obor Indonesia: Jakarta.

baru dan melestarikan eksistensi mereka tanpa intervensi pemerintah. Budaya komunitas ini hendaknya dibiarkan tumbuh untuk memperkuat pembangunan sosial-kultural bangsa.

Penelitian ini memfokuskan pada strategi adaptasi yang dilakukan orang Rimba di Dusun Lubang Jaya Desa Sungai Karang yang dulunya peladang berpindah-pindah (*melangun*) namun sekarang sudah bermukim sejak tahun 2008 dan mengolah lahan tetapi tanaman yang mereka tanam belum produktif semua ditambah adanya pembukaan HKTI, sehingga orang Rimba dalam memenuhi kebutuhan dasar menjadi sulit. Hal ini menjadi daya tarik untuk diteliti bagaimana strategi adaptasi yang dilakukan orang Rimba yang bermukim di Dusun Lubang Jaya Desa Sungai Karang Kecamatan VII Koto Ilir, sebab dalam memecahkan masalah lingkungan yang terjadi manusia mempunyai usaha-usaha yang diwujudkan melalui tindakan yang dilakukan manusia berdasarkan sistem pengetahuan yang mereka miliki agar tetap bertahan hidup.

## **B. Batasan dan Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, orang Rimba yang merupakan penduduk asli Provinsi Jambi yang hidup di wilayah hutan di Kabupaten Tebo Kecamatan VII Koto Ilir, pada tahun 2008 telah bermukim di Dusun Lubang Jaya melalui PKAT program GPS3 yang dilakukan oleh Dinas Kesejahteraan Sosial dan Pemberdayaan Masyarakat dan bekerja sama dengan pemerintah desa. Program penyuluhan ini hanya berlangsung selama 1 tahun, sedangkan untuk tahun

berikutnya orang Rimba dibiarkan hidup mandiri tanpa adanya bantuan sembako dari pemerintah.

Padahal tanaman yang mereka tanam belum produktif semua, ditambah adanya pembukaan hutan yang dijadikan sebagai HKTI yang berjarak 9 km dari Dusun Lubang Jaya oleh pihak perusahaan PT LAJ, berdasarkan SK Menhut No.141/Menhut-II/2010, yang menyebabkan orang Rimba tidak bisa lagi mencari hasil hutan di wilayah HKTI. Padahal orang Rimba memiliki pengetahuan terhadap hutan yang mendasari lahirnya pola-pola perilaku dari tindakan yang mereka lakukan agar mereka dapat bertahan hidup. Oleh karena itu, maka penelitian ini dibatasi pada strategi adaptasi orang Rimba yang telah bermukim dalam menghadapi masalah yang terjadi di lingkungan mereka yaitu berkurangnya luas hutan sebagai mata pencaharian karena adanya pembukaan HKTI. Maka pertanyaan penelitian ini adalah *Bagaimana strategi adaptasi yang dilakukan orang Rimba setelah bermukim di Dusun Lubang Jaya dalam usaha untuk bertahan hidup menghadapi luas hutan yang semakin berkurang akibat adanya pembukaan HKTI?*

### **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menjelaskan strategi adaptasi yang dilakukan oleh orang Rimba di Dusun Lubang Jaya Desa Sungai Karang Kecamatan VII Koto Ilir yang sekarang sudah hidup bermukim dan tidak lagi berpindah-pindah dalam jangka waktu yang lama.

## D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah:

1. Secara Akademik, penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan tulisan atau karya ilmiah tentang “Strategi Adaptasi Orang Rimba: Studi Etnoekologi di Dusun Lubang Jaya, Desa Sungai Karang, Kecamatan VII Koto Ilir, Kabupaten Tebo, Jambi”.
2. Secara Praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan pertimbangan bagi pemerintah daerah dan swasta dalam pengelolaan dan pemanfaatan sumber daya alam yang berdampak terhadap kehidupan penduduk asli.

## E. Penjelasan Konsep

### 1. Strategi Adaptasi

Menurut Amri Marzali Strategi adaptasi (*Adaptive Strategies*) merupakan perilaku *peisan*<sup>24</sup> dalam mengalokasikan sumber daya yang mereka miliki dalam menghadapi masalah tekanan penduduk dan kemiskinan dilihat sebagai pilihan-pilihan tindakan yang tepat guna sesuai dengan lingkungan sosial, kultural, politikal, ekonomik, dan ekologis di dalam mana mereka hidup. Tujuan dari

---

<sup>24</sup> *Peisan* merupakan terjemahan dari kata *paysan*, dalam bahasa Perancis, atau *peasant*, dalam bahasa Inggris, yaitu untuk mengacu kepada penduduk pedesaan. Di Pedesaan Indonesia, sebagaimana di pedesaan Malaysia seperti yang ditemukan Raymond Firth (1946), *peisan* pada umumnya adalah petani, namun juga bisa buruh tani, nelayan pedagang kecil, montir radio, ulu-ulu dan sebagainya. Amri Marzali. 2003. Strategi Peisan Cikalang dalam Menghadapi Kemiskinan. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. Hlm 3. Dalam [http://books.google.co.id/books?id=KI8vYwqoE6kC&pg=PA27&lpg=PA27&dq=penelitian+strategi+peisan&source=bl&ots=SdrfLoVN-z&sig=2JVzqzMCCVYYXfAJQL5\\_cfFtFSI&hl=id&sa=X&ei=kgXTUNOEDITjrAeO\\_oGoBg&sqi=2&redir\\_esc=y#v=onepage&q=penelitian%20strategi%20peisan&f=false](http://books.google.co.id/books?id=KI8vYwqoE6kC&pg=PA27&lpg=PA27&dq=penelitian+strategi+peisan&source=bl&ots=SdrfLoVN-z&sig=2JVzqzMCCVYYXfAJQL5_cfFtFSI&hl=id&sa=X&ei=kgXTUNOEDITjrAeO_oGoBg&sqi=2&redir_esc=y#v=onepage&q=penelitian%20strategi%20peisan&f=false) Di akses pada tanggal 31 Januari 2013 pada pukul 17:20

kajian-kajian dengan pendekatan “adaptive strategies” menurut Barlett adalah untuk menghasilkan: (1) Sebuah deskripsi yang jelas tentang strategi nyata yang dilancarkan para *peisan* keanekaragaman pilihan strategi. (2) Gambaran tentang variabel-variabel dan kondisi-kondisi yang menciptakan dan memperkuat strategi-strategi tersebut. (3) Eksplanasi tentang mengapa variabel yang satu lebih menentukan daripada variabel yang lain. (4) Ramalan tentang arah perkembangan dan implikasi jangka panjang dari pilihan-pilihan strategi terhadap perubahan struktur agraria.<sup>25</sup>

Menurut Ahimsa-Putra strategi adaptasi yaitu pola-pola yang dibentuk oleh berbagai usaha yang direncanakan oleh manusia untuk dapat memenuhi syarat minimal yang dibutuhkannya dan untuk memecahkan masalah-masalah yang langsung mereka hadapi di situ.<sup>26</sup> Dengan demikian strategi adaptasi merupakan suatu usaha yang dilakukan manusia berdasarkan sistem pengetahuan yang dimiliki masyarakat sehingga membentuk pola perilaku dalam menghadapi perubahan lingkungan baik fisik maupun sosial. Kemampuan adaptasi manusia akan menentukan seberapa mampu manusia untuk bertahan dalam kelangsungan hidupnya dan melalui adaptasi manusia dapat bertahan hidup dari berbagai perubahan yang terjadi. Rambo juga mengungkapkan bahwa adaptasi merupakan

---

<sup>25</sup>Amri Marzali. 2003. *Strategi Peisan Cikalong dalam Menghadapi Kemiskinan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. Hlm 26. Dalam [http://books.google.co.id/books?id=KI8vYwqoE6kC&pg=PA27&lpg=PA27&dq=penelitian+strategi+peisan&source=bl&ots=SdrfLoVN-z&sig=2JVzqzMCCVYYXfAJQL5\\_cfFtFSI&hl=id&sa=X&ei=kgXTUNOEDITjrAeO\\_oGoBg&sqi=2&redir\\_esc=y#v=onepage&q=penelitian%20strategi%20peisan&f=false](http://books.google.co.id/books?id=KI8vYwqoE6kC&pg=PA27&lpg=PA27&dq=penelitian+strategi+peisan&source=bl&ots=SdrfLoVN-z&sig=2JVzqzMCCVYYXfAJQL5_cfFtFSI&hl=id&sa=X&ei=kgXTUNOEDITjrAeO_oGoBg&sqi=2&redir_esc=y#v=onepage&q=penelitian%20strategi%20peisan&f=false) Di akses Tanggal 20 Desember 2012 pada pukul 20:26.

<sup>26</sup> Heddy Shri Ahimsa- Putra. 1986. *Strategi Beradaptasi Penjual Sate Ayam Madura*. Pendekatan Etnosains. Yogyakarta: Buletin Antropologi UGM. Hlm 15

proses penyesuaian antara manusia dengan lingkungannya terutama lingkungan fisik dan sosial budaya.<sup>27</sup> Dalam penelitian ini konsep strategi adaptasi yang diacu adalah menurut Heddy Shri Ahimsa–Putra, sebab untuk mengetahui strategi adaptasi yang dilakukan orang Rimba dalam memecahkan masalah lingkungan yang mereka hadapi yaitu dengan mencari dan memahami sistem pengetahuan yang dimiliki oleh orang Rimba mengenai lingkungannya baik fisik, sosial maupun budaya yang diwujudkan ke dalam tindakan-tindakan yang dilakukan orang Rimba sebagai syarat minimal untuk bertahan hidup.

## **2.Orang Rimba**

Orang Rimba adalah masyarakat hutan yang benar-benar tinggal dan hidup di dalam kededuaan hutan. Mereka memanfaatkan seluruh ruang hutan bagi kehidupan. Filosofi hidup mereka pun bersumber pada kehidupan hutan.<sup>28</sup> Orang Rimba disebut Komunitas Adat Tertinggal (KAT) yang hidup dalam kededuaan hutan.

Orang Rimba yang hidup di Dusun Lubang Jaya merupakan orang Rimba yang telah bermukim, namun mereka tidak meninggalkan kebiasaan *melangun*.

## **F. Kerangka Teoritis**

Desa Sungai Karang merupakan salah satu desa yang terletak dalam kawasan eks HPH dan dekat dengan kawasan HKTI di Kecamatan VII Koto Ilir Kabupaten Tebo. Orang Rimba yang berada di Desa Sungai Karang bermukim di

---

<sup>27</sup> Rambo (1981:35-37) dalam Hamdan Fauzi. 2012. *Pembangunan Hutan Berbasis Kehutanan Sosial*. Bandung: Karya Putra Darwati. Hlm: 59

<sup>28</sup> <http://www.goodreads.com/story/show/2412-orang-rimba-menantang-zaman>

wilayah km 18, km 21, km 24 dan km 27 yang hidup berkelompok di sekitar sungai yaitu sungai Rotan, sungai Serum dan Hulu Sungai. Orang Rimba yang bermukim di Dusun Lubang Jaya masih mengandalkan hidupnya pada hasil hutan, sebab tanaman yang ditanam di lahan mereka belum produktif semua, sehingga hutan merupakan hal yang tidak terpisahkan dari orang Rimba. Hutan merupakan kehidupan orang Rimba dari hutan orang Rimba belajar tentang kehidupan dan dari hutan orang Rimba dapat memenuhi kebutuhan dasar hidup mereka, sehingga hutan merupakan hal yang penting dalam kehidupan orang Rimba. Adanya pembukaan HKTI menyebabkan luas hutan sebagai tempat mata pencaharian orang Rimba menjadi berkurang, sehingga untuk memenuhi kebutuhan dasar menjadi sulit.

Dalam rangka memahami strategi adaptasi orang Rimba di Dusun Lubang Jaya Desa Sungai Karang Kecamatan VII Koto Ilir Kabupaten Tebo dengan lingkungan alam, maka peneliti menganalisis melalui teori etnosains (*Ethnoscience*) yang disampaikan oleh Franke dan pertama kali diperkenalkan oleh Conklin (1954). Asumsi dasar teori ini adalah lingkungan atau “lingkungan afektif” (*effective environment*) bersifat kultural sebab lingkungan “obyektif” yang sama dapat, dan pada umumnya “dilihat” atau “dipahami” (*perceived*) secara berlainan oleh masyarakat yang berbeda latar-belakang kebudayaannya. Oleh karena itu untuk memahami lingkungan harus mengungkapkan taksonomi-taksonomi, klasifikasi-klasifikasi yang ada dalam istilah lokal, sebab dalam taksonomi dan klasifikasi inilah terkandung pernyataan-pernyataan atau ide-ide

masyarakat mengenai lingkungannya.<sup>29</sup> Lingkungan yang benar-benar dipersepsikan suatu kelompok manusia sesuai dengan “Pengetahuan” yang mereka miliki<sup>30</sup>. Strategi adaptasi orang Rimba berangkat dari pemahaman mereka terhadap lingkungan. Teori ini dapat menjelaskan bagaimana hubungan masyarakat dengan lingkungan. Tujuan etnosains adalah melukiskan lingkungan sebagaimana dilihat oleh masyarakat yang diteliti.

Strategi adaptasi dalam penelitian ini merupakan strategi adaptasi yang dilakukan orang Rimba berdasarkan sistem pengetahuan yang mereka miliki dalam menghadapi masalah yang terjadi di lingkungannya. sistem pengetahuan tersebut sangat penting bagi mereka seperti pengetahuan mengenai bagaimana usaha-usaha yang dilakukan orang Rimba yang diwujudkan melalui tindakan-tindakan yang mereka lakukan untuk memenuhi kebutuhan dasar hidup mereka dalam mengolah alam yang ada di lingkungan tempat tinggal mereka sebagai syarat minimal untuk bertahan hidup. Oleh karena itu usaha-usaha dalam memenuhi kebutuhan hidup inilah yang ingin peneliti ketahui berdasarkan sistem pengetahuan yang mereka miliki. Pada masyarakat yang sederhana di mana manusia belum dapat begitu bebas dari ketergantungan pada alam hampir semua warganya terlibat dalam kegiatan untuk memenuhi kebutuhan primer dengan memanfaatkan lingkungan alam<sup>31</sup>.

Hutan bagi orang Rimba merupakan sumber penghidupan mereka yaitu sebagai sumber pangan, obat-obatan, sandang dan tempat tinggal. Sebagai sumber

---

<sup>29</sup> Heddy Shrie Ahimsa-Putra. hlm 7

<sup>30</sup> Achmad Fedyani Saifuddin.2005, *Antropologi Kontemporer: Suatu Pengantar Kritis Mengenei Paradigma*. Jakarta:Prenada Media.hlm 277

<sup>31</sup> Ahimsa – Putra hal: 15

obat-obatan orang Rimba memanfaatkan tumbuhan-tumbuhan liar yang hidup di hutan sebagai bahan obat-obatan. Bahan obat ini mereka peroleh langsung dari alam berdasarkan sistem pengetahuan yang mereka miliki. Dengan demikian hutan merupakan hal yang penting dalam kehidupan mereka. Hal ini menunjukkan bahwa manusia sebagai individu maupun kelompok adalah satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dengan lingkungannya.

Manusia dan alam menjadi bagian yang tidak terpisahkan, manusia memanfaatkan alam sekaligus menjaganya. Alam yang potensinya terjaga dan terpelihara akan memberikan manfaat bagi hidup dan kehidupan masyarakatnya.<sup>32</sup> Manusia dan kebudayaannya yang dapat mengelola serta memanfaatkan sumber daya alam yang ada. Hubungan manusia dengan lingkungannya selalu dijembatani oleh pola-pola kehidupan, manusia di dalam kelompok ataupun masyarakat selalu mempunyai kebudayaan, dengan kebudayaan yang dimilikinya mereka tidak hanya mampu mengubah alam lingkungan menjadi sesuatu yang berarti dalam kehidupan sehari-hari. Koentjaraningrat mengungkapkan bahwa suatu sistem nilai budaya terdiri dari konsepsi-konsepsi yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar warga masyarakat mengenai hal-hal yang harus mereka anggap amat bernilai dalam hidup, melalui perilaku inilah diharapkan masyarakat dapat menggunakan, membangun dan memanfaatkan segala sumber daya yang ada di tempat dia hidup, dengan berbasis ekosistem agar sumber daya yang ada dapat berjalan lancar secara seimbang, lestari.

---

<sup>32</sup> Awang dkk (2002:151) dalam Hamdani Fauzi. 2012. *Pembangunan Hutan Berbasis Kehutanan Sosial*. Bandung: Karya Putra Darwati

Spradley mengungkapkan bahwa kebudayaan merupakan sistem pengetahuan yang diperoleh manusia melalui proses belajar yang mereka gunakan untuk menginterpretasikan dunia sekeliling mereka sekaligus untuk menyusun strategi perilaku dalam menghadapi dunia sekeliling mereka.<sup>33</sup> Selanjutnya Parsudi Suparlan mengatakan bahwa kebudayaan merupakan seperangkat ciri yang dipunyai oleh para anggota masyarakat, sedangkan kelakuan merupakan seperangkat ciri yang dipunyai oleh para anggota masyarakat karena kelakuan terwujud dalam berbagai interaksi sosial yang melibatkan para warga masyarakat, baik secara sebagian maupun secara keseluruhan. Jadi melalui perilaku inilah bagaimana masyarakat mengelola dan memanfaatkan sumber daya yang ada dengan kebudayaan yang mereka miliki agar kehidupan mereka tetap berlanjut.

## **G. Metodologi Penelitian**

### **1. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Dusun Lubang Jaya Desa Sungai Karang Kecamatan VII Koto Ilir Kabupaten Tebo. Alasan utama memilih lokasi di Dusun Lubang Jaya Desa Sungai Karang, karena lokasi ini dekat dengan kawasan yang dibuka sebagai HKTI oleh pihak perusahaan PT LAJ, sehingga hal tersebut dapat mengancam kehidupan orang Rimba yang bermukim di Dusun Lubang Jaya yang menyebabkan berkurangnya luas hutan sebagai mata pencaharian orang Rimba.

---

<sup>33</sup> James P Spradley. Metode Etnografi. PT Tiara Wacana Yogya, hal XX.

## 2. Pendekatan dan Tipe Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif. Melalui pendekatan kualitatif ini peneliti memperoleh informasi dan dapat melakukan penjelajahan terhadap masalah yang akan diteliti yaitu mengenai strategi adaptasi yang dilakukan orang Rimba yang hidup bermukim di Dusun Lubang Jaya dalam usaha menghadapi berkurangnya luas hutan sebagai mata pencharian mereka.

Tipe penelitian ini adalah etnografi dengan pendekatan etnosains. Penelitian etnografi dengan pendekatan etnosains untuk mendapatkan pemahaman pengetahuan yang dimiliki masyarakat dalam beradaptasi dengan lingkungan di dusun Lubang Jaya Desa Sungai Karang. Pengetahuan inilah yang menjadi dasar orang Rimba dalam bertingkah laku untuk beradaptasi dengan lingkungan. Pengetahuan yang digunakan dalam beradaptasi berisi antara lain kategorisasi-kategorisasi dan model-model untuk mewujudkan perilaku sehubungan dengan kategori tersebut dalam situasi sosial tertentu, serta pengetahuan mengenai lingkungan yang dihadapi.<sup>34</sup> Menurut Saifudin<sup>35</sup> penelitian ini dilihat berdasarkan perspektif emik yaitu permasalahan penelitian dipahami dan digambarkan sesuai dengan makna yang diberikan oleh masyarakat yang diteliti (*native point of view*). Nasution mengatakan bahwa inti etnografi adalah mencoba memahami makna perbuatan dan kejadian orang yang bersangkutan menurut kebudayaan dan pandangan mereka.

---

<sup>34</sup> Heddy Shri Ahimsa - Putra. 1986. *Strategi Beradaptasi Penjual Sate Ayam Madura*. Pendekatan Etnosains. Yogyakarta: Buletin Antropologi UGM. Hlm: 16

<sup>35</sup> Achmad Fedyani Saifuddin. 2005. *Antropologi Kontemporer*. Jakarta: Prenada Madia.

### 3. Pemilihan Informan

Informan adalah orang yang memberikan informasi atau keterangan dalam penelitian. Informan adalah subyek penelitian yang ditentukan sebagai sumber informasi yang relevan dengan permasalahan penelitian, oleh karena itu diharapkan informannya adalah orang yang benar paham mengenai situasi dan kondisi lokasi dan menguasai permasalahan penelitian. Teknik pemilihan informan yang digunakan adalah teknik *snowball sampling*, alasan menggunakan teknik *snowball sampling* adalah untuk memperoleh data yang lebih akurat dan mendalam. Beberapa tahapan dalam penarikan bola salju adalah : (a) menentukan satu atau beberapa informan yang akan diwawancarai sebagai titik awal dalam pengambilan data (b) informan selanjutnya ditetapkan berdasarkan pengetahuan atau informasi yang diperoleh dari informan awal. Agar mendapatkan data yang sesuai dengan tujuan maka penulis menggunakan kriteria yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah:

- a. Orang Rimba sebagai Komunitas Adat Tertinggal (KAT) yang ada di Dusun Lubang Jaya Desa Sungai Karang.
- b. Tumenggung dan Kepala Adat.
- c. Anggota masyarakat yang tinggal di sekitar orang Rimba

Dalam penelitian ini informan yang pertama kali diwawancarai adalah Bapak Win (36)<sup>36</sup> selanjutnya untuk mengetahui rumah orang Rimba lainnya di tunjukkan oleh Bapak Laman (28).<sup>37</sup>

---

<sup>36</sup>Bapak Win merupakan seorang etnis Jawa yang mempunyai lahan dekat dengan orang rimba yang menunjukkan letak rumah orang rimba.

<sup>37</sup> Bapak Laman merupakan seorang wakil RT yang merupakan suku orang rimba itu sendiri.

#### **4. Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan wawancara dan observasi. Jenis data dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh dari observasi dan wawancara peneliti di lapangan, sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh dari koran, dan instansi pemerintahan seperti kantor Desa mengenai monografi, demografi suatu wilayah. Cara yang dipakai untuk mendapatkan data adalah:

##### **a. Observasi**

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara langsung terhadap gejala-gejala yang diteliti. Jenis observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipasi pasif yaitu peneliti berada di lahan dan rumah orang Rimba tetapi hanya mengamati aktivitas yang dilakukan orang Rimba dan melakukan wawancara mengenai aktivitas yang mereka lakukan namun tidak ikut melakukan aktivitas yang mereka lakukan seperti mengolah lahan.

Observasi telah dilakukan ketika pertama kali mengunjungi Desa Sungai Karang pada Tanggal 7 Oktober 2012 sampai tanggal 8 Oktober 2012 dan pada awal bulan Maret 2013 setelah peneliti selesai seminar dan mendapat surat izin penelitian dari fakultas pada akhir Maret 2013. Peneliti melanjutkan mengantar surat penelitian pada tanggal 1 April 2013 ke kantor Kesbangpol, mengurus surat izin penelitian. Tanggal 4 April 2013 mengantar surat penelitian ke kantor Kecamatan dan pada tanggal 8 April 2013 pergi ke kantor Desa Sungai Karang untuk mengantar surat penelitian.

Penelitian dimulai pada tanggal 17 April 2013 sampai 29 Mei 2013. Sesampainya di lokasi penelitian, peneliti mengamati kondisi lingkungan, lahan yang ada sudah banyak yang ditebang untuk dijadikan ladang oleh orang Rimba. Awal penelitian dilakukan selama 4 hari sebab, saudara peneliti<sup>38</sup> dan Bapak Win tempat peneliti menginap tidak bisa lama-lama karena mereka juga bekerja di tempat tinggal peneliti yaitu di Kecamatan Rimbo Ulu. Seperti pada observasi yang telah dilakukan pada bulan Oktober, pertama kali mengunjungi Bapak Laman dan melakukan wawancara kurang lebih 1 jam pada pukul 14:00 Wib. Selanjutnya berkunjung ke rumah Bapak Bujang Rancak, seorang tumenggung orang Rimba, sebab untuk bertemu dengan Bapak Bujang Rancak sangat susah, karena beliau jarang dirumah. Penelitian selanjutnya dilakukan sampai tanggal 28 Mei 2013.

Kesulitan dalam melakukan penelitian ini adalah kondisi lokasi penelitian yang peneliti kunjungi semakin masuk ke wilayah orang Rimba jalan makin buruk, apalagi pernah sewaktu melakukan penelitian selama dua hari di lokasi penelitian hujan deras sehingga tidak bisa melakukan penelitian akhirnya peneliti hanya diam di pondok Bapak Win, sebab jalan yang dilalui banyak pendakian sehingga kalau hujan licin dan tidak berani untuk melakukan perjalanan. Selain itu juga sungai Kelumpang yang dilewati mengalami banjir sehingga jembatan yang dilalui terendam oleh air sungai.

Peneliti langsung mengamati aktivitas yang dilakukan orang Rimba, pada saat penelitian, aktivitas orang Rimba ada yang sedang duduk-duduk berkumpul bersama keluarga, ada yang sedang menebas rumput di lahan milik orang Rimba,

---

<sup>38</sup> Mas Ren dan mbak asih

dan ada yang sedang membuat rumah. Kehadiran peneliti disadari oleh para informan, namun ada informan yang mengira peneliti seorang wartawan sehingga informan tidak mau memberikan jawaban atas pertanyaan yang peneliti ajukan. Tetapi peneliti meyakinkan bahwa peneliti bukan seorang wartawan tetapi anak yang sedang sekolah untuk membuat tugas sehingga informan mau terbuka dan memberikan jawaban atas pertanyaan yang peneliti ajukan.

#### b. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu bagian terpenting dalam pengumpulan data untuk mendapatkan informasi dari informan. Wawancara dilakukan terhadap orang Rimba terhadap masalah yang mereka alami yaitu adanya hutan yang ada di sekitar tempat tinggal mereka semakin berkurang akibat pembukaan hutan yang dijadikan HKTI serta untuk mengetahui bagaimana mereka mengelola sumber daya alam yang ada di sekitar tempat tinggal mereka. Wawancara yang dilakukan adalah wawancara mendalam (*indepth interview*). Wawancara mendalam (*indepth interview*) dimulai melalui pertanyaan yang tidak terstruktur, bebas dan terbuka dengan menggunakan pedoman wawancara yang berisikan pokok pikiran mengenai hal-hal yang akan ditanyakan pada waktu wawancara berlangsung.

Dalam melakukan wawancara pedoman wawancara yang dibuat memuat pokok-pokok pikiran mengenai strategi adaptasi orang Rimba di Dusun Lubang Jaya Desa Sungai Karang. Data yang sangat membantu di lapangan di catat pada *field note* kemudian dipelajari sebagai satu kesatuan dan dianalisa melalui analisa kualitatif. Wawancara dilakukan berulang-ulang dalam kesempatan yang berbeda

dari satu sumber ke sumber yang lain. Peneliti kembali mendatangi informan untuk diwawancarai jika masih ada informasi yang kurang jelas. Wawancara dilakukan di ladang milik orang Rimba serta di rumah orang Rimba.

#### c. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi dalam penelitian ini dilakukan untuk memperkuat data hasil observasi dan wawancara serta untuk mengungkapkan data-data yang bersifat administratif, geografis dan monografis daerah. Data ini dapat diperoleh melalui instansi terkait seperti Kantor Desa.

### **H. Triangulasi Data**

Untuk mendapatkan data yang valid, dilakukan triangulasi data, cara yang dilakukan adalah peneliti mengajukan pertanyaan berdasarkan pedoman wawancara kepada informan yang telah dipilih dengan mengajukan pertanyaan yang relatif sama. Setelah itu dilakukan perbandingan data hasil pengamatan dengan wawancara, data yang dianggap benar menjadi data dalam penelitian.

### **I. Analisis Data**

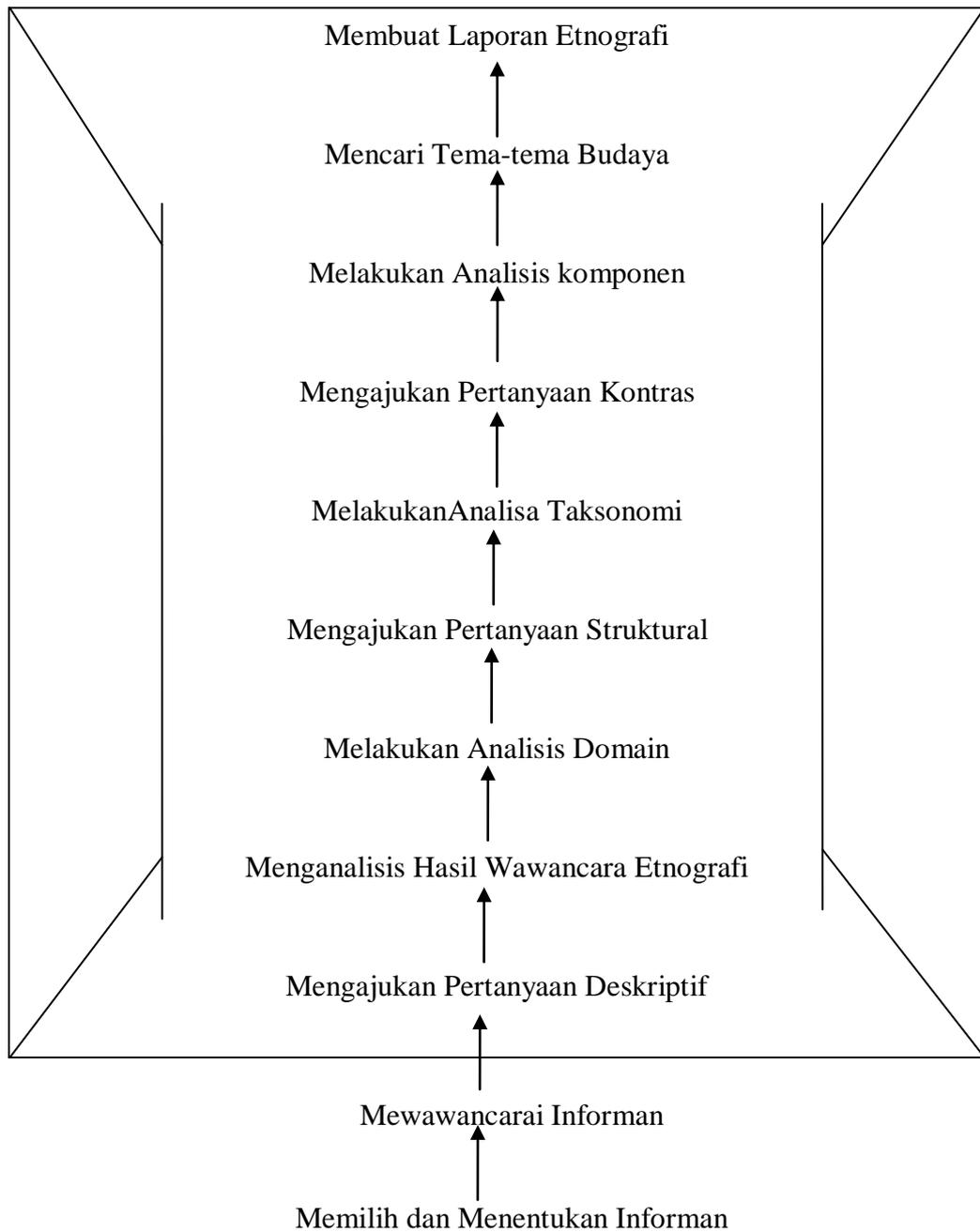
Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis tema budaya (*cultural themes*) yang dikemukakan oleh Spradley<sup>39</sup>. Alasan peneliti menggunakan teknik analisis data ini yaitu untuk mendapatkan pemaknaan, penafsiran serta pemahaman dari orang Rimba sebagai masyarakat pemilik

---

<sup>39</sup> Burhan Bungin. 2010. *Analisis Data Penelitian Kualitatif: Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*. Jakarta: Rajawali Pers

kebudayaan. Pemahaman ini diperoleh dari pengetahuan yang dimiliki masyarakat sebagai bentuk dari kebudayaan. Sebab setiap kelompok-kelompok suku bangsa memiliki sistem pengetahuan yang berbeda-beda dalam menghadapi permasalahan lingkungan yang mereka hadapi. Adapun langkah-langkah analisis data tema budaya menurut Spradley dapat dilihat pada gambar di bawah ini:

Gambar: Tahap-tahap Penulisan Analisis Tema Budaya oleh Spradley<sup>40</sup>



<sup>40</sup> Burhan Bungin. 2010. *Analisis Data Penelitian Kualitatif: Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*. Jakarta: Rajawali Pers. Hlm: 184